

## Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin

Ai Ching, Suzy Azeharie  
[aiching.915170201@stu.untar.ac.id](mailto:aiching.915170201@stu.untar.ac.id), [suzya@fikom.untar.ac.id](mailto:suzya@fikom.untar.ac.id)

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

### **Abstract**

*Gender is a difference between women and men that is judged by their behavior and character which is feminine or masculine. Self disclosure is the process of disclosing personal information that is not necessarily known by others. When a person experiences a difference between sex, which is a means of reproduction, and gender, which is the nature, the person will be underestimated or bullied by several societies. The subject of this research is feminine male adolescents while the object is self-disclosure by feminine male adolescents. In this study, the author examined the communication process of self-disclosure made by feminine young men with descriptive qualitative research method. The theory used in this research is the concept of gender, intrapersonal communication, self-disclosure, and self-concept. The author used literature study, interviews, observation, and documentation to gather required information. In the interview process, the author chose three feminine adolescents as main informants, namely Fransiscus Xaverius Dasmasele, Nurkholis Majid, dan Vincent Reinaldo, and psychologist Sandi Kartasasmita as the resource triangulation. The result shows that male adolescents having feminine traits are different from gay and transsexual men. Intrapersonal communication is needed by teenage adolescents in expressing feminine trait in themselves. Communicating with themselves can make it easier for feminine adolescents to make decisions. After expressing themselves, feminine male adolescents know themselves better and can accept the shortcomings and differences between feminine male adolescents and male adolescents in general.*

**Keywords:** *Feminine, Gender, Intrapersonal Communication, Self Concept, Self-Disclosure*

### **Abstrak**

*Gender* adalah suatu perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dinilai dari kelakuan dan sifat feminin atau maskulin. *Self disclosure* adalah proses pengungkapan informasi pribadi yang belum tentu diketahui oleh orang lain. Saat individu mengalami perbedaan antara seks yang merupakan alat reproduksi dengan *gender* yang merupakan sifat, maka individu tersebut akan dianggap remeh atau dirundung oleh masyarakat. Subjek dari penelitian ini adalah remaja laki-laki yang bersifat feminin sedangkan objeknya adalah pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja laki-laki yang bersifat feminin. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti proses komunikasi pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja laki-laki yang bersifat feminin dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan konsep *gender*, komunikasi intrapersonal, *self-disclosure* atau pengungkapan diri, dan konsep diri. Penulis menggunakan studi kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Dalam proses wawancara, penulis memilih tiga narasumber yang merupakan remaja laki-laki bersifat feminin dan satu ahli psikolog sebagai narasumber triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang memiliki sifat feminin berbeda dengan gay dan transeksual. Komunikasi intrapersonal dibutuhkan oleh remaja laki-laki dalam mengungkapkan dirinya yang bersifat feminin. Berkomunikasi dengan dirinya sendiri dapat mempermudah remaja laki-laki yang feminin dalam mengambil keputusan. Setelah melakukan pengungkapan diri remaja laki-laki yang bersifat feminin lebih mengenal dirinya sendiri dan menerima

kekurangan dan perbedaan antara remaja laki-laki yang bersifat feminin dengan remaja laki-laki pada umumnya.

**Kata Kunci:** Feminin, Gender, Komunikasi Intrapersonal, Konsep Diri, Pengungkapan Diri

## 1. Pendahuluan

Masyarakat emberikan ekspektasi yang berbeda terhadap perempuan dan laki-laki. Perempuan dituntut untuk berperilaku feminin, sedangkan laki-laki diharapkan bersifat maskulin. Walaupun manusia dilahirkan dengan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, namun beberapa orang memiliki sifat yang berbeda dengan jenis kelaminnya. Jika ada seseorang yang mengalami kondisi tersebut maka orang tersebut akan dianggap remeh dan mendapatkan perlakuan diskriminatif dari beberapa masyarakat (Yulia et.al, 2016: 44).

Beberapa negara tidak mendukung adanya laki-laki yang memiliki sifat feminin contohnya di Cina. Cina mensensor semua gambar anting yang ada di telinga laki-laki pada *reality show* berjudul *I Fiori Delle Sorelle* karena dianggap terlalu feminin. Warganet mencela artis laki-laki yang mengenakan anting sebagai pengaruh buruk bagi anak-anak muda. Ada yang setuju dengan tindakan sensor tersebut namun ada juga yang merasa bahwa perbuatan itu merupakan tindakan diskriminasi *gender* (Vice, 2020).

*Self-disclosure* didefinisikan sebagai kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi pribadi mengenai dirinya sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan hubungan terhadap orang lain (Karina dan Suryanto, 2012: 4). *Self disclosure* menurut Hurlock dilakukan oleh remaja agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Masa remaja adalah masa pembentukan diri yang membuat remaja mengalami banyak masalah. Masalah dalam diri remaja menuntut mereka untuk mampu menyelesaikan masalah itu sendiri. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan berbagi, baik dengan teman atau keluarganya (Rahmawati dan Dewinda, 2015: 12).

Salah satu desainer papan atas di tanah air yang memiliki karakter feminin sejak SMP adalah Oscar Septianus Lawalata. Sikap Oscar Lawalata disebut oleh ibunya perlahan berubah menjadi feminin, terlihat dari kegemarannya mendengar musik klasik dan lilin aromaterapi di kamarnya. Dalam mengungkapkan dirinya yang ingin menjadi perempuan, keluarganya ikut mendukung atas keputusan yang telah dibuatnya. Sehingga, pengungkapan diri yang dilakukan Oscar Lawalata berhasil membuat keluarga dan lingkungannya menerima keadaan dan keputusan yang dibuat olehnya (Suara.com, diakses pada tanggal 2 Oktober 2020 pada pukul 08.18 WIB). Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri dapat membantu seseorang menjadi lebih mengenal dirinya sendiri dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Penelitian ini menganalisis pengungkapan diri pada remaja laki-laki yang bersifat feminin dan memahami tujuan mereka dalam melakukan pengungkapan diri serta mengetahui masalah atau kendala yang dilalui remaja laki-laki dalam proses pengungkapan diri. Selain itu, akan dibahas juga mengenai konsep diri yang mereka ciptakan berdasarkan hasil dari pengungkapan diri tersebut. Sebab sejauh ini belum ada penelitian yang membahas proses pengungkapan diri remaja laki-laki yang memiliki sifat feminin dan gambaran kehidupan yang dijalani oleh remaja laki-laki dalam mempertahankan sisi femininnya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pengungkapan diri pada remaja laki-laki yang bersifat feminin? Lalu mengapa remaja laki-laki ingin mengungkapkan dirinya yang bersifat feminin? Apa tujuan dari remaja laki-laki dalam mengungkapkan dirinya yang bersifat feminin? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengungkapan diri pada remaja laki-laki yang bersifat feminin, mengetahui alasan remaja laki-laki ingin mengungkapkan dirinya yang bersifat feminin, dan mengetahui tujuan dari remaja laki-laki dalam mengungkapkan dirinya yang bersifat feminin.

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif sebagai data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata dan bukan angka. Semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran dalam menyajikan laporan. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Yusuf, 2017: 333).

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mempelajari berbagai hal atau berbagai fenomena di dunia ini dalam lingkungannya yang alami dan berusaha mendapatkan pemahaman tentang hal-hal atau fenomena-fenomena tersebut dengan data yang dikumpulkan berupa gambar dan kata-kata dan didapatkan melalui wawancara, foto, video, dan dokumen. Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena sesuai dengan rumusan masalah penulis, yaitu mengetahui lebih dalam mengenai proses komunikasi pengungkapan diri remaja laki-laki yang bersifat feminin.

Studi kasus menurut Hagen dan Jin berfokus pada individu, kelompok, atau seluruh komunitas dan dapat memanfaatkan sejumlah teknologi untuk mendapatkan data, dokumen, dan wawancara mendalam (Yusuf, 2017: 339). Metode penelitian studi kasus adalah penelitian yang digunakan untuk menggali penjelasan kasualitas, atau sebab dan akibat yang terkandung di dalam objek yang diteliti. Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus karena sesuai topik yang akan penulis teliti, yaitu bagaimana proses pengungkapan diri remaja laki-laki yang bersifat feminin dan mengapa ia ingin mengungkapkan dirinya yang memiliki sifat feminin.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitiannya adalah tiga remaja laki-laki yang memiliki sifat feminin yaitu VR, NM dan FD sebagai *key informan*. Peneliti juga mewawancarai narasumber ahli, psikolog klinis, Sandi Kartasmita sebagai informan pendukung dari penelitian ini. Objek penelitian adalah proses pengungkapan diri remaja laki-laki yang bersifat feminin. Penulis menggunakan pengamatan secara tidak langsung yaitu melalui perantara seperti foto atau video narasumber di media sosial dan memanfaatkan buku-buku bacaan yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan *gender*, masalah penelitian serta metode penelitian sebagai sumber data dan landasan teori yang berhubungan dengan penulisan laporan penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini dengan menggunakan dokumentasi berupa foto dan video narasumber yaitu remaja laki-laki dalam mengungkapkan dirinya yang bersifat feminin.

Pengolahan dan analisis data dengan melakukan wawancara dan observasi lalu penulis mengolah dan menganalisis data untuk mendapatkan kesimpulan. Teknik triangulasi adalah teknik yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data

dan sumber data. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan beragam teknik yaitu wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan dengan beberapa narasumber sebagai sumber data utama dan teori-teori dalam buku sebagai sumber data penulis kemudian mengambil artikel yang berhubungan dengan topik penelitian.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

#### Konsep Gender Remaja Laki-Laki Feminin

*Gender* yang dipercaya masyarakat adalah laki-laki maskulin dan perempuan feminin. Karakteristik maskulin biasanya terdapat pada anak laki-laki maupun pria dewasa. Sifat-sifat pada seseorang yang dianggap maskulin yaitu menghindari sifat kewanitaan, membatasi emosi, ambisius, mandiri, kuat dan agresif. Sedangkan feminin menunjukkan sifat kewanitaan yang penuh kelembutan, sabar dan baik (Hartati, 2018:53).

Menurut Sandi Kartasasmita laki-laki yang memiliki sifat feminin merupakan hal yang wajar terjadi di masyarakat. Sandi menjelaskan ada beberapa pendekatan seorang laki-laki bertingkah laku menyerupai perempuan. Salah satunya adalah pendekatan biologis sehingga sifat feminin sudah ada dalam diri laki-laki tersebut. Selain itu pola asuh saat masih anak-anak membuat laki-laki tersebut meyakini bahwa ia memiliki sifat yang berbeda dengan fisiknya. Sandi juga mengatakan bahwa pro dan kontra dalam kehidupan merupakan sesuatu hal yang wajar dalam pola komunikasi. Setiap hal pasti ada yang setuju dan ada yang tidak setuju karena setiap orang memiliki penilaian yang berbeda. Namun yang harus diperhatikan adalah cara mengambil keputusan dengan berpikir dan tidak mengambil keputusan dengan sembarangan.

Pada tanggal 21 Agustus 2020 muncul berita mengenai aktor dan desainer Ivan Gunawan memberi pernyataan bahwa pesulap Deddy Corbuzier terlalu mengelompokkan hal yang harus dilakukan perempuan dan laki-laki dalam Youtube *podcast* Deddy Corbuzier. Di acara tersebut awalnya Deddy Corbuzier mencela jenis olahraga *squat* dan kardio yang dilakukan oleh Ivan Gunawan merupakan olahraga yang dilakukan oleh perempuan namun Ivan Gunawan mengembalikan celaan tersebut dengan mengatakan bahwa saat Deddy Corbuzier masih menjadi pesulap ia selalu menggunakan rias mata yang tebal. Ketika Ivan Gunawan melakukan siaran langsung melalui media sosial Instagram, Ivan mengatakan bahwa ia tidak mempermasalahkan ketika ada orang yang menghina sebagai *banci*. Bagi Ivan tidak ada yang salah menjadi laki-laki feminin selama itu terjadi natural bukan dibuat-buat agar populer (Magdalene, 2020).

Laki-laki yang memiliki kepribadian seperti perempuan dan berperilaku feminin menurut Maharani dapat dinilai dari cara laki-laki tersebut berbicara, berpakaian dan memakai tas. Dalam mode laki-laki yang feminin menggunakan berbagai model baju yang dapat menunjukkan sisi femininnya, salah satu contohnya adalah baju dengan model *V neck* (Nurhadi, 2018: 273).

Laki-laki feminin menurut Manda adalah laki-laki yang berkepribadian layaknya wanita feminin. Laki-laki feminin dipercaya lebih menonjolkan sisi kewanitaan dari sikap gerak tubuh dan gaya bicara. Walaupun laki-laki feminin sering menonjolkan sisi kewanitaan melalui sikap gerak tubuh dan gaya bicara mereka tidak dapat disebut "banci". Istilah banci sebenarnya adalah laki-laki yang menyerupai wanita dari penampilan, bersolek, berperilaku sebagai wanita, dan

memposisikan dirinya sebagai wanita. Sangat disayangkan jika masyarakat melihat laki-laki yang menonjolkan sifat feminin dan langsung dicap sebagai seorang banci oleh masyarakat (Nurhadi, 2018: 272).

Sandi Kartasasmita mengatakan bahwa laki-laki yang memiliki sifat feminin dengan laki-laki yang memiliki gangguan identitas gender merupakan hal yang berbeda. Laki-laki yang memiliki sifat feminin adalah laki-laki yang berada dalam tubuh laki-laki dan tetap menyukai perempuan hanya saja perilakunya lebih lembut seperti perempuan. Sedangkan laki-laki yang memiliki gangguan identitas gender adalah laki-laki yang berada dalam tubuh laki-laki namun memiliki jiwa perempuan dan menyukai laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber penulis mendapatkan penjelasan singkat mengenai pengalaman narasumber yang mengalami perbedaan antara gender biologis dengan gender psikologis. FD merasa lingkungannya yang mayoritas perempuan membuatnya menjadi laki-laki yang memiliki sifat feminin. Sedangkan VR tidak memiliki ketertarikan pada permainan yang dimainkan oleh laki-laki seperti olahraga sepak bola atau mainan robot sehingga ia lebih memilih untuk bermain masak-masakan dan boneka dengan teman perempuannya karena ia lebih nyaman bermain dengan perempuan. Lalu NM mengaku sebagai orang yang pemalu dan lembut maka ia merasa permainan laki-laki terlalu kasar dan tidak cocok untuknya. Oleh karena itu, ia lebih memilih untuk bermain dengan perempuan yang permainannya tidak memerlukan kekuatan.

Penulis merangkum bahwa remaja laki-laki yang bersifat feminin dengan gangguan identitas gender seperti gay atau transeksual merupakan hal yang berbeda. Remaja laki-laki yang memiliki sifat feminin merupakan seorang laki-laki yang memiliki jiwa laki-laki dan tetap menyukai perempuan namun sikap dan sifatnya sedikit lebih feminin dari remaja laki-laki pada umumnya. Sementara gay adalah seorang laki-laki yang memiliki jiwa laki-laki namun menyukai sesama laki-laki. Sedangkan transgender adalah seorang laki-laki yang memiliki jiwa perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki dan menyukai laki-laki.

### **Komunikasi Intrapersonal yang Dilakukan Remaja Laki-Laki**

Komunikasi intrapersonal menurut Blake dan Haroldsen adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang yang mengkomunikasikan dirinya dan berbicara pada dirinya sendiri (Rahmiana, 2019: 78). Menurut FD menjalani kehidupan dengan mengungkapkan dirinya yang bersifat feminin ia selalu melakukan komunikasi intrapersonal dengan dirinya sendiri agar tindakan yang diambil tidak merugikan dirinya, keluarganya dan orang lain. Walaupun FD memiliki sifat yang feminin namun ia tidak menggunakan pakaian yang terlalu feminin karena menurutnya hal itu dapat mempermalukan ibu dan kakak perempuannya.

Sementara menurut VR, menjalani kehidupan dengan mengungkapkan dirinya yang bersifat feminin ia merasa bahwa yang dilakukannya dalam mengungkapkan diri untuk mendapatkan perhatian merupakan hal yang terlalu berlebihan. Saat merayakan ulang tahunnya yang ke-21 ia melakukan komunikasi intrapersonal dengan dirinya sendiri untuk membahas mengenai hal-hal yang sudah dilakukan olehnya selama ini. Setelah melakukan komunikasi intrapersonal ia merasa bahwa dirinya yang dahulu terlalu berlebihan dalam berpakaian yang feminin. Oleh karena itu, sekarang ia mengubah pakaian feminin yang menurutnya sangat berlebihan karena ia sudah tidak membutuhkan perhatian tersebut.

Sedangkan menurut NM menjalani kehidupan dengan mengungkapkan dirinya yang bersifat feminin. Ia pernah mencoba untuk tidak mengungkapkan dirinya yang feminin saat ia berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini disebabkan banyaknya teman yang merudung NM saat SD sehingga membuat ia melakukan komunikasi intrapersonal untuk mencoba menjadi remaja laki-laki yang pendiam dan tidak bersosialisasi.

Namun setelah waktu berlalu NM mencoba membuka diri dan mulai menjadi dirinya sendiri dengan tetap mengungkapkan dirinya yang feminin. NM menyadari bahwa semakin ia bertumbuh, pemikiran dan lingkungannya semakin menerima sifat femininnya. Perlahan ia mulai terbiasa dengan tindakannya yang feminin di tempat umum. Penulis merangkum bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh remaja laki-laki bersifat feminin dalam menentukan tindakan yang akan diambil olehnya selama proses pengungkapan diri berlangsung. Setiap tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil dari percakapan yang terjadi di dalam diri remaja laki-laki bersifat feminin.

### **Self-Disclosure atau Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki**

*Self disclosure* menurut Sears memiliki sifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu yang mengemukakan fakta dirinya yang belum tentu diketahui orang lain. Sedangkan evaluatif artinya individu yang mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti hal yang disukai atau hal yang tidak disukai (Asandi dan Rosyidi, 2010: 12). Richard West dan Lynn Turner Sari mengatakan bahwa *self-disclosure* merupakan bentuk komunikasi berwujud pesan tentang diri sendiri. Sehingga *self-disclosure* terjadi ketika seorang individu menyampaikan pesan tentang dirinya sendiri kepada orang lain (Azeharie dan Sari, 2015: 112).

Sedangkan menurut Sandi Kartasmita *self-disclosure* adalah pengungkapan diri yang dilakukan oleh seseorang yang merasa bahwa dirinya berada dalam tubuh yang salah. Seperti seseorang yang merasa jiwanya adalah perempuan namun berada di dalam tubuh laki-laki. Laki-laki yang memiliki sifat feminin menurutnya adalah hal yang wajar di lingkungan masyarakat karena dalam setiap diri manusia memiliki dua sisi yaitu sisi feminin dan sisi maskulin. Laki-laki feminin memiliki jiwa laki-laki namun sifat dan sikapnya lebih feminin dan lemah lembut.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan penjelasan singkat mengenai pengalaman narasumber remaja laki-laki yang melakukan pengungkapan diri. Menurut FD dalam menjalani proses pengungkapan dirinya yang feminin adalah dengan menggunakan peralatan yang feminin seperti menggunakan bulu mata palsu dan merias kuku. Sejak FD masih kecil, ia selalu mengikuti gaya kakak perempuannya yang feminin dan sampai sekarang ia lebih menyukai hal yang feminin karena terbiasa. Ia menjelaskan bahwa keluarganya lebih mendukungnya menjadi diri sendiri dan memberikan saran agar apapun yang dilakukan olehnya akan tetap didukung oleh keluarganya selama hal yang dilakukan oleh FD tidak melanggar hukum atau berdampak buruk bagi dirinya, keluarganya dan orang lain

Sementara VR mengungkapkan dirinya yang feminin dengan menggunakan pakaian yang feminin. Ia juga menjelaskan bahwa saat memasuki perkuliahan dirinya sangat ingin diperhatikan oleh orang lain sehingga ia melakukan pengungkapan diri yang berlebihan seperti memakai sepatu tinggi perempuan saat ke kampus. Setelah merayakan ulang tahun, ia merasa pengungkapan diri yang dilakukan olehnya terlalu berlebihan sehingga mulai mengurangi hal tersebut dengan tidak memakai pakaian

yang terlalu feminin. VR mempercayai bahwa di era sekarang ini batasan untuk feminin dan maskulin sangat berkurang dan hampir tidak ada. Sehingga VR merasa dalam mengungkapkan dirinya yang feminin bukan hal yang sulit

Sedangkan NM mengungkapkan dirinya yang feminin dengan bermain dan bergaul bersama perempuan. NM merasa takut bermain dengan laki-laki karena permainan laki-laki cenderung kasar dan membutuhkan tenaga yang kuat seperti bermain sepak bola. Sedangkan NM merupakan laki-laki yang mudah menangis dan sangat lemah dalam fisik. Namun setelah dewasa, NM mengungkapkan dirinya yang feminin melalui hobinya yaitu menggunakan riasan wajah. Riasan wajah juga merupakan pekerjaan yang ditekuni olehnya. Ia mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dirinya yang feminin sejak ia masih kecil karena saat masih kecil teman-temannya sering memanggil dirinya seorang banci. Saat memasuki SMP, NM mencoba menjadi laki-laki yang pendiam dan menjaga jarak dari teman-temannya.

Namun saat NM berada di kelas 3 SMP ia merasa lingkungannya sudah menerima sifat femininnya. Menurutnya faktor dari penerimaan tersebut karena orang di sekitarnya sudah semakin dewasa. Maka ia mulai membuka diri dan banyak yang menerimanya saat itu. Ini membuat dirinya merasa senang dan tetap melanjutkan pengungkapan dirinya yang feminin. Penulis merangkum bahwa pengungkapan diri memiliki dua sifat yang berbeda, sifat deskriptif dan evaluatif. Sifat yang dipakai dalam penelitian ini adalah sifat deskriptif karena dalam penelitian ini remaja laki-laki mengungkapkan fakta dirinya yang memiliki sifat feminin dan fakta bahwa dirinya bersifat feminin tersebut agar orang lain dapat menerima perbedaan antara fisiknya yang laki-laki namun sifatnya yang feminin.

### **Konsep Diri Remaja Laki-Laki**

Konsep diri adalah gambaran diri, penilaian diri, dan penerimaan diri yang dapat berubah dan mengalami perkembangan. Terbentuk melalui persepsi dan interpretasi terhadap diri sendiri dan lingkungan, mencakup konsep diri umum dan konsep diri yang lebih spesifik termasuk konsep diri akademis, sosial, dan fisik (Thalib, 2010:122). Konsep diri menurut Brian Tracy memiliki tiga bagian utama yaitu diri ideal, citra diri, dan jati diri. Diri ideal yang tercipta dari sifat yang dikagumi oleh diri sendiri dan orang lain. Citra diri tercipta dari bayangan individu mengenai dirinya sendiri. Jati diri tercipta dari keyakinan individu mengenai dirinya sendiri. Semakin individu menyukai dirinya sendiri maka semakin baik individu bertindak dalam bidang yang ditekuni (Safrudin et.al, 2018: 16).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang lain dan kelompok rujukan. Orang lain yaitu orang-orang yang dekat atau biasa disebut seperti keluarga atau orang-orang yang tinggal satu rumah dengannya. Sedangkan yang dimaksud dengan kelompok rujukan adalah kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya (Rakhmat, 2011:102). Konsep diri memiliki dua macam sifat yaitu konsep diri bersifat positif dan konsep diri bersifat negatif. Konsep diri yang bersifat positif adalah individu yang memahami dan menerima fakta mengenai dirinya sendiri sedangkan konsep diri yang bersifat negatif adalah individu yang tidak menerima kritik dari orang lain dan tidak dapat menghargai pendapat orang lain (Rakhmat, 2011: 104).

Berdasarkan hasil wawancara penulis mendapatkan penjelasan singkat mengenai konsep diri dari masing-masing narasumber remaja laki-laki memiliki sifat feminin. Menurut FD dirinya memiliki konsep diri yang bersifat positif karena ia

menerima keadaannya yang merupakan seorang laki-laki bersifat feminin dan tetap mempertahankan sisi femininnya dengan menjadi dirinya sendiri. Alasan FD menerima diri ini adalah dukungan dari keluarga dan teman-temannya agar ia dapat menjadi dirinya sendiri dan tetap mengekspresikan dirinya yang feminin.

Sedangkan VR menerima sisi feminin namun belum dapat menentukan akan mempertahankan sisi feminin tersebut atau tidak. Sisi femininnya juga merupakan bagian dari dirinya sendiri sehingga ia memutuskan untuk bertingkah laku seperti laki-laki pada umumnya namun mungkin akan ada saat ia akan mengeluarkan sedikit sisi femininnya. Alasan VR menerima dirinya yang feminin adalah karena dukungan dari keluarganya yang menerima dan menghargai keputusannya.

Menurut NM menerima sisi femininnya dan menyadari bahwa jati dirinya adalah seorang laki-laki yang memiliki sifat feminin seperti mudah menangis dan tidak kuat layaknya laki-laki pada umumnya namun ia tetap menganggap bahwa dirinya laki-laki. Walau sifatnya feminin ia tetap ingin terlihat jantan saat di foto media sosial instagramnya. Alasan NM menerima dirinya yang feminin karena dukungan dari keluarga dan teman-temannya yang juga menerima sisi femininnya sehingga ia tidak takut dalam mengungkapkan dirinya yang bersifat feminin.

Penulis merangkum bahwa konsep diri didapatkan oleh remaja laki-laki yang feminin setelah melakukan proses pengungkapan diri. Gambaran mengenai masing-masing remaja laki-laki yang feminin dapat berubah sesuai lingkungannya. Konsep diri dapat dipengaruhi oleh orang-orang terdekat dan kelompok rujukan. Konsep diri yang positif maupun yang negatif tergantung dengan pandangan remaja laki-laki yang memiliki sifat feminin tersebut.

#### 4. Simpulan

Remaja laki-laki yang bersifat feminin merupakan hal yang berbeda dengan gay dan transeksual. Remaja laki-laki yang bersifat feminin adalah laki-laki yang berada dalam tubuh laki-laki dan memiliki jiwa laki-laki namun memiliki sifat atau karakter perempuan. Sedangkan gay adalah laki-laki yang berada dalam tubuh laki-laki, memiliki jiwa laki-laki dan menyukai laki-laki. Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh remaja laki-laki yang bersifat feminin untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dalam melakukan pengungkapan diri. Komunikasi intrapersonal dapat membuat remaja laki-laki yang bersifat feminin lebih memahami situasi saat pengungkapan diri sehingga remaja laki-laki dapat mengambil keputusan yang tidak berdampak buruk bagi dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

*Self-disclosure* atau pengungkapan diri dilakukan agar orang lain dapat mengerti dan menerima perbedaan dari remaja laki-laki yang memiliki sifat feminin dengan remaja laki-laki pada umumnya. Walaupun pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja laki-laki bersifat feminin mungkin tidak diterima oleh beberapa masyarakat namun remaja laki-laki yang bersifat feminin tersebut lebih merasa nyaman dengan menjadi dirinya sendiri yang bersifat feminin. Konsep diri yang positif adalah ketika seseorang dapat menerima segala kekurangan dan perbedaan dalam dirinya. Remaja laki-laki bersifat feminin yang menjadi narasumber untuk penelitian ini menerima perbedaan antara dirinya dengan remaja laki-laki pada umumnya dan memutuskan untuk tetap menjadi diri sendiri yaitu remaja laki-laki yang bersifat feminin. Walaupun ada beberapa masyarakat yang tidak menyukai keberadaan laki-laki yang bersifat feminin. Remaja laki-laki tetap ingin menjadi

dirinya sendiri dan berperilaku feminin yang sewajarnya karena feminin merupakan bagian dari dirinya.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak terutama dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penyusunan penelitian ini, serta psikolog Sandi Kartasasmita dan semua narasumber dalam penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Asandi, Qurrotul Ayun Ria dan Hamim Rosyidi. (2010). *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri) Pada Remaja Pengguna Facebook. Skripsi. Surabaya: Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Azeharie, Suzy dan Wulan Purnama Sari. (2015). Penyingkapan Diri Ibas Yudhoyono Dalam Instagram Dan Reaksi Ani Yudhoyono Terhadap Postingan Instagram Ibas. *Jurnal Komunikasi*. 7(1). 112
- Hartati, Sri. (2020). *Gender dalam Birokrasi Pemerintahan*. Surabaya: PT Scopindo Media Pustaka.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2018). Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 16(3). 272-273
- Rahmawati dan Herio Rizki Dewinda. (2015). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Putra Bangsa Yayasan Budi Mulia Padang. *Jurnal PSYCHE 165 Fakultas Psikologi*. 8(2). 12
- Rahmiana. (2019). Komunikasi Intrapersonal Dalam Komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi*. 2(1). 78
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safrudin dan Sri Mulyati dan Rosni Lunis. (2018). *Pengembangan Kepribadian Dan Profesionalisme Bidan*. Malang: Wineka Media.
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana (Divisi dari Prenada Media Group).
- Yulia, Resi dan Yusuarsono dan Anis Endang SM. (2016). Diskriminasi Pada Pria Feminin. *Jurnal Professional FIS UNIVED*. 3(1). 44
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana (Divisi dari Prenada Media Group).